

Pengalaman Karyawan Operasional PT Sam Sam dalam Mengelola Penghasilan Bulanan dan Stres Keuangan

PT Sam Sam Operational Employees' Experience in Managing Monthly Income and Financial Stress

William Wanseven Gulo & Enik Rahayu*

Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia, Indonesia

Diterima: 20 Desember 2025; Direview: 07 Januari 2026; Disetujui: 02 Februari 2026

*Corresponding Email: enikrahayu@stiepari.ac.id

Abstrak

Artikel atau tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman karyawan operasional PT Sam Sam dalam mengelola penghasilan bulanan serta memahami bentuk dan makna stres keuangan yang mereka alami. Masalah difokuskan pada keterbatasan pendapatan, pola pengelolaan keuangan pribadi, serta dampaknya terhadap kondisi psikologis dan pengalaman kerja karyawan. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori perilaku keuangan, literasi keuangan, dan stres transaksional. Data-data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap enam orang karyawan operasional dengan masa kerja minimal lima tahun, disertai observasi terbatas dan telaah dokumentasi pendukung, kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan penghasilan bulanan karyawan masih bersifat sederhana dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar jangka pendek, dengan keterbatasan dalam perencanaan keuangan formal dan pengelolaan risiko keuangan. Kondisi tersebut memicu munculnya stres keuangan yang dimaknai sebagai tekanan psikologis akibat ketidakpastian pemenuhan kebutuhan keluarga dan pengeluaran tidak terduga. Kajian ini menyimpulkan bahwa pengalaman pengelolaan penghasilan dan stres keuangan saling berkaitan erat, serta menegaskan pentingnya dukungan peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan karyawan guna mendukung kesejahteraan dan keberlanjutan kinerja kerja.

Kata Kunci: Pengelolaan Penghasilan; Stres Keuangan; Karyawan Operasional.

Abstract

This article aims to describe the experiences of operational employees at PT Sam Sam in managing their monthly income and to understand the forms and meanings of financial stress they experience. The problem focuses on limited income, personal financial management practices, and their implications for employees' psychological conditions and work experiences. To approach this issue, the study draws on theories of behavioral finance, financial literacy, and transactional stress. Data were collected through in-depth interviews with six operational employees who had a minimum of five years of work experience, supported by limited observation and document review, and analyzed qualitatively using thematic analysis. The findings indicate that employees' monthly income management remains simple and primarily oriented toward meeting short-term basic needs, with limited formal financial planning and risk management. This condition contributes to the emergence of financial stress, which is perceived as psychological pressure arising from uncertainty in fulfilling family needs and coping with unexpected expenses. This study concludes that income management experiences and financial stress are closely interconnected and highlights the importance of enhancing employees' financial management capacity as part of efforts to support employee well-being and sustainable work performance.

Keywords: Income Management; Financial Stress; Operational Employees.

How to Cite: Gulo, W.W., & Rahayu, E. (2026). Pengalaman Karyawan Operasional PT Sam Sam dalam Mengelola Penghasilan Bulanan dan Stres Keuangan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 8 (3): 1280-1286.

PENDAHULUAN

Perubahan kondisi ekonomi global dan nasional yang ditandai oleh fluktuasi harga kebutuhan pokok, meningkatnya biaya hidup, serta ketidakpastian daya beli masyarakat telah menimbulkan tekanan nyata bagi karyawan operasional di berbagai sektor industri. Kelompok karyawan ini umumnya memiliki pendapatan tetap yang relatif terbatas dan fleksibilitas finansial yang rendah ketika menghadapi peningkatan pengeluaran. Dalam situasi tersebut, pengelolaan penghasilan bulanan menjadi aspek krusial karena berfungsi sebagai mekanisme utama untuk menjaga stabilitas keuangan dan menghindari tekanan finansial yang berkepanjangan. Ketidakmampuan mengelola penghasilan secara efektif tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi individu, tetapi juga berimplikasi pada kesejahteraan psikologis dan pengalaman kerja karyawan di dalam organisasi (Strategi et al., 2010); (Johnsen & Sørensen, 2017); (Rahayu & Waruwu, 2024).

Ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran tersebut kerap bermuara pada stres keuangan, yaitu kondisi tekanan psikologis yang muncul ketika individu menilai bahwa sumber daya finansial yang dimiliki tidak memadai untuk memenuhi tuntutan ekonomi yang dihadapi (Gitman, L. J., & Zutter, 2022). Dalam konteks karyawan operasional, pengelolaan penghasilan bulanan tidak semata-mata berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan konsumsi rutin, tetapi juga dengan kemampuan menentukan prioritas, mengelola kewajiban utang, serta membangun cadangan keuangan sebagai antisipasi risiko finansial (Rinofah & Sari, 2019). Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan masih menjadi persoalan mendasar yang menyebabkan banyak karyawan tidak memiliki perencanaan keuangan yang memadai, sehingga rentan mengalami ketidakseimbangan keuangan dan tekanan finansial yang berkelanjutan (OECD, 2023).

Stres keuangan merupakan kondisi tekanan psikologis yang muncul ketika individu menghadapi ketidaksesuaian antara pendapatan yang diterima dengan pengeluaran dan kewajiban finansial yang harus dipenuhi (M. Y. Kim & Lee, 2020). Stres ini dapat termanifestasi dalam bentuk kecemasan, rasa tidak aman secara ekonomi, kesulitan tidur, hingga menurunnya konsentrasi dan motivasi kerja. Dalam jangka panjang, stres keuangan berpotensi menurunkan produktivitas, meningkatkan tingkat absensi, serta mengurangi kepuasan dan keterikatan karyawan terhadap organisasi (Sinclair & Cheung, 2016). Teori stres transaksional menjelaskan bahwa stres tidak semata-mata disebabkan oleh kondisi objektif, melainkan oleh proses penilaian subjektif individu terhadap kemampuan sumber daya yang dimilikinya dalam menghadapi tuntutan lingkungan, termasuk tuntutan ekonomi (Lazarus & Folkman, 1984). Oleh karena itu, persepsi karyawan terhadap kecukupan penghasilan dan kemampuan mengelola keuangan menjadi aspek kunci dalam memahami pengalaman stres keuangan.

Landasan teori penelitian ini juga didukung oleh teori perilaku keuangan (*behavioral finance*) yang menegaskan bahwa pengambilan keputusan keuangan individu tidak selalu bersifat rasional, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikologis, kebiasaan, emosi, serta tekanan sosial dan lingkungan kerja (Oh, 2000). Selain itu, konsep literasi keuangan menekankan bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan saling berkaitan dalam menentukan kualitas pengelolaan penghasilan bulanan dan ketahanan finansial individu (Huston, 2010). Teori kesejahteraan subjektif turut memberikan kerangka konseptual dalam menjelaskan hubungan antara kondisi keuangan dengan kesejahteraan psikologis, di mana ketidakstabilan finansial dapat menurunkan tingkat kepuasan hidup dan meningkatkan tekanan mental karyawan (Diener et al., 2015).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pengelolaan keuangan pribadi dan tingkat stres keuangan. (S. Kim, 2019) menemukan bahwa karyawan dengan perencanaan keuangan yang kurang baik cenderung mengalami tekanan finansial yang lebih tinggi dan menunjukkan tingkat kepuasan kerja yang lebih rendah. (Johnsen & Sørensen, 2017) mengungkapkan bahwa stres keuangan memiliki dampak signifikan terhadap produktivitas kerja, absensi, serta biaya tidak langsung yang harus ditanggung oleh perusahaan. Sementara itu, penelitian (Dodescu et al., 2021) menunjukkan bahwa persepsi ketidakcukupan pendapatan, beban utang, dan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar merupakan prediktor utama munculnya stres keuangan pada pekerja berpenghasilan tetap. Meskipun penelitian-penelitian

tersebut memberikan kontribusi penting, sebagian besar masih menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada sektor formal berskala besar, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan pengalaman subjektif karyawan operasional dalam konteks perusahaan menengah.

Dalam konteks Indonesia, khususnya pada perusahaan menengah dengan karakteristik karyawan operasional yang beragam, kajian yang menggali pengalaman langsung karyawan terkait pengelolaan penghasilan bulanan dan stres keuangan masih relatif terbatas. PT Sam Sam menjadi konteks empiris yang relevan karena karyawan operasionalnya menghadapi dinamika kebutuhan hidup yang terus meningkat dengan keterbatasan pendapatan yang relatif stabil. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan pengalaman hidup (*lived experiences*) karyawan sebagai fokus utama analisis, sehingga tidak hanya menggambarkan kondisi finansial secara deskriptif, tetapi juga mengungkap makna subjektif yang dibangun karyawan terhadap penghasilan dan stres keuangan yang mereka alami.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini difokuskan pada bagaimana karyawan operasional PT Sam Sam mengelola penghasilan bulanan di tengah keterbatasan pendapatan, faktor-faktor yang memicu munculnya stres keuangan, serta bagaimana karyawan memaknai kondisi finansial dan tekanan tersebut dalam konteks kehidupan kerja dan personal. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam pengalaman karyawan operasional PT Sam Sam dalam mengelola penghasilan bulanan, mengidentifikasi bentuk dan sumber stres keuangan yang dialami, serta memahami makna stres keuangan bagi karyawan sebagai bagian dari kesejahteraan dan pengalaman kerja mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam pengalaman karyawan operasional PT Sam Sam dalam mengelola penghasilan bulanan serta memaknai stres keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, persepsi, dan pengalaman subjektif informan, yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pengukuran kuantitatif, melainkan perlu dipahami melalui narasi dan penjelasan langsung dari individu yang mengalami fenomena tersebut (Creswell, 2018).

Subjek penelitian adalah karyawan operasional PT Sam Sam yang memiliki masa kerja relatif lama. Penentuan informan didasarkan pada kriteria: (1) berstatus sebagai karyawan operasional aktif, (2) memiliki masa kerja minimal lima tahun, dan (3) menerima penghasilan bulanan tetap. Pemilihan karyawan dengan masa kerja yang panjang didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok ini telah mengalami berbagai dinamika ekonomi dan perubahan kebutuhan hidup selama bekerja, sehingga memiliki pengalaman yang lebih reflektif dalam mengelola penghasilan dan menghadapi tekanan keuangan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Jumlah informan dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak enam orang karyawan operasional. Penetapan jumlah informan tersebut didasarkan pada prinsip kecukupan dan kedalaman data (*data saturation*), di mana enam informan dinilai telah mampu memberikan informasi yang kaya, berulang, dan mendalam terkait fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh telah mencerminkan variasi pengalaman yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pedoman wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara langsung dan tatap muka untuk menggali pengalaman informan terkait pengelolaan penghasilan bulanan, strategi keuangan yang diterapkan, sumber dan bentuk stres keuangan, serta cara informan memaknai kondisi keuangan dalam kehidupan kerja dan personal. Selain wawancara, data pendukung diperoleh melalui observasi terbatas terhadap kondisi kerja karyawan serta telaah dokumentasi yang relevan, seperti kebijakan pengupahan dan ketenagakerjaan perusahaan, guna memperkuat konteks penelitian.

Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama, yaitu pengalaman pengelolaan penghasilan bulanan, bentuk dan sumber stres keuangan, serta makna stres keuangan dalam konteks

kehidupan kerja dan personal karyawan. Ketiga aspek tersebut diperlakukan sebagai konstruk kualitatif yang dieksplorasi melalui narasi dan refleksi informan tanpa melakukan pengukuran numerik.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yaitu metode analisis kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan pola atau tema-tema utama yang muncul dari data wawancara (Braun, V., & Clarke, 2006). Tahapan analisis meliputi transkripsi data wawancara, pembacaan data secara berulang untuk memahami konteks dan makna, pengkodean awal terhadap pernyataan penting, pengelompokan kode ke dalam tema-tema utama, serta penarikan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber serta melakukan pengecekan ulang hasil interpretasi kepada informan (member check), sehingga makna yang dihasilkan sesuai dengan pengalaman yang dimaksudkan oleh informan.

**Tabel Pedoman Wawancara Karyawan Operasional PT Sam Sam
(6 Informan dengan Masa Kerja $\geq$ 5 Tahun)**

No	Aspek yang Digali	Pertanyaan Wawancara
1	Identitas dan Masa Kerja	Sudah berapa lama Bapak/Ibu bekerja di PT Sam Sam dan apa posisi operasional yang dijalani saat ini?
2	Kondisi Penghasilan	Bagaimana Bapak/Ibu menilai kecukupan penghasilan bulanan yang diterima untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari?
3	Pengelolaan Penghasilan	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengelola penghasilan bulanan, termasuk dalam menyusun anggaran dan menentukan prioritas kebutuhan?
4	Pola Pengeluaran	Pengeluaran apa saja yang paling dominan setiap bulan dan bagaimana Bapak/Ibu mengantisipasi kebutuhan tersebut?
5	Tabungan dan Kewajiban	Apakah Bapak/Ibu memiliki tabungan atau kewajiban utang? Bagaimana kondisi tersebut memengaruhi stabilitas keuangan?
6	Pengalaman Stres Keuangan	Pernahkah Bapak/Ibu mengalami stres atau tekanan keuangan? Situasi apa yang biasanya menjadi pemicunya?
7	Dampak Stres	Bagaimana stres keuangan yang dialami memengaruhi kondisi psikologis dan kinerja Bapak/Ibu di tempat kerja?
8	Strategi Mengatasi Stres	Apa strategi yang biasa Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi stres atau kesulitan keuangan yang dialami?
9	Makna Stabilitas Keuangan	Apa arti kondisi keuangan yang stabil bagi Bapak/Ibu dalam kehidupan kerja dan keluarga?
10	Harapan terhadap Perusahaan	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki terhadap perusahaan terkait dukungan dan kesejahteraan finansial karyawan?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman karyawan operasional PT Sam Sam dalam mengelola penghasilan bulanan serta memahami bentuk dan makna stres keuangan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam orang karyawan operasional yang memiliki masa kerja minimal lima tahun. Bagian ini tidak hanya menyajikan temuan empiris, tetapi juga membahas makna pengalaman tersebut secara reflektif dalam konteks kehidupan kerja dan kehidupan personal karyawan.

Pengelolaan Penghasilan Bulanan Karyawan Operasional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan penghasilan bulanan dipersepsikan sebagai tantangan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari karyawan operasional PT Sam Sam. Sebagian besar informan memaknai penghasilan yang diterima sebagai “cukup tetapi terbatas”, yaitu mampu memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, namun belum memberikan ruang yang memadai untuk menabung secara konsisten atau mengantisipasi pengeluaran tidak terduga. Dalam narasi informan, kecukupan penghasilan tidak diartikan sebagai kondisi sejahtera, melainkan sebagai kemampuan untuk bertahan memenuhi kebutuhan rutin dari bulan ke bulan.

Dalam praktiknya, pengelolaan keuangan dilakukan secara sederhana dan bersifat informal. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka memiliki kebiasaan menyusun anggaran, namun anggaran tersebut tidak tertulis dan lebih didasarkan pada pengalaman pengeluaran bulan sebelumnya. Informan lain mengelola penghasilan secara fleksibel dan situasional, menyesuaikan pengeluaran dengan kebutuhan yang muncul tanpa perencanaan yang jelas. Kondisi ini mencerminkan bahwa pengelolaan keuangan lebih dipahami sebagai aktivitas praktis sehari-hari, bukan sebagai proses perencanaan finansial yang sistematis.

Pola pengeluaran karyawan didominasi oleh kebutuhan pokok dan kebutuhan rumah tangga, seperti pangan, biaya listrik dan air, transportasi, serta pendidikan anak. Dominasi kebutuhan dasar ini membentuk struktur pengeluaran yang relatif kaku, sehingga ruang penyesuaian keuangan menjadi sangat terbatas. Ketika muncul pengeluaran tak terduga, seperti biaya kesehatan atau kebutuhan mendesak lainnya, karyawan sering kali mengalami tekanan karena tidak memiliki cadangan keuangan yang memadai.

Terkait dengan tabungan dan kewajiban finansial, sebagian informan menyampaikan bahwa mereka memiliki tabungan, namun jumlahnya terbatas dan tidak bersifat rutin. Di sisi lain, keberadaan kewajiban utang baik formal maupun informal menjadi faktor yang semakin mempersempit fleksibilitas keuangan. Utang dipersepsikan sebagai solusi jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan mendesak, tetapi sekaligus menjadi sumber beban yang memengaruhi kestabilan keuangan pada bulan-bulan berikutnya.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan penghasilan bulanan karyawan operasional PT Sam Sam berada pada fase bertahan (*financial survival*). Fokus utama karyawan adalah memastikan kebutuhan dasar terpenuhi, sementara perencanaan keuangan jangka panjang belum menjadi prioritas. Kondisi ini menegaskan bahwa keterbatasan pendapatan dan tingginya kebutuhan hidup membentuk batas struktural yang memengaruhi cara karyawan mengelola keuangan mereka.

Tabel 1. Tema Pengelolaan Penghasilan Bulanan Karyawan Operasional

Tema Utama	Pola Pengalaman Informan	Makna Interpretatif
Persepsi penghasilan	Penghasilan dirasakan cukup untuk kebutuhan dasar tetapi terbatas	Penghasilan dimaknai sebagai sarana bertahan hidup
Praktik pengelolaan	Anggaran sederhana, tidak tertulis, dan fleksibel	Pengelolaan keuangan berbasis kebiasaan
Pola pengeluaran	Didominasi kebutuhan pokok dan rumah tangga	Ruang fiskal karyawan sangat terbatas
Tabungan dan utang	Tabungan tidak rutin dan adanya kewajiban utang	Stabilitas keuangan bersifat rapuh

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Pengalaman dan Makna Stres Keuangan Karyawan

Stres keuangan merupakan pengalaman yang cukup menonjol dalam kehidupan karyawan operasional PT Sam Sam. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa mereka pernah mengalami tekanan keuangan, terutama ketika terjadi ketidakseimbangan antara penghasilan dan pengeluaran. Stres keuangan umumnya dipicu oleh kebutuhan mendadak yang tidak dapat diprediksi sebelumnya, seperti biaya kesehatan atau keperluan keluarga yang bersifat mendesak.

Pengalaman stres keuangan dimaknai sebagai tekanan psikologis yang muncul dalam bentuk kecemasan, rasa khawatir, dan beban pikiran yang berkelanjutan. Beberapa informan menyatakan bahwa kondisi ini memengaruhi konsentrasi kerja, meskipun mereka berupaya menjaga profesionalisme dan memisahkan persoalan keuangan dari tanggung jawab pekerjaan. Hal ini menunjukkan adanya upaya adaptasi individu dalam menghadapi tekanan finansial agar tidak berdampak langsung pada kinerja kerja.

Dalam menghadapi stres keuangan, strategi yang digunakan karyawan cenderung bersifat jangka pendek dan defensif. Informan umumnya memilih untuk menekan pengeluaran dan menunda kebutuhan yang dianggap tidak mendesak. Sebagian lainnya mengandalkan dukungan keluarga atau mencari penghasilan tambahan secara informal. Strategi ini mencerminkan

keterbatasan akses terhadap mekanisme pengelolaan keuangan yang lebih formal dan berkelanjutan.

Makna stabilitas keuangan menjadi aspek penting yang muncul dari temuan penelitian. Seluruh informan memaknai kondisi keuangan yang stabil sebagai keadaan yang memberikan rasa aman dan ketenangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Stabilitas keuangan tidak dipersepsikan sebagai kondisi berkecukupan atau kemewahan, melainkan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan menghadapi pengeluaran tak terduga tanpa kecemasan yang berlebihan. Dengan demikian, stabilitas keuangan dipahami sebagai bentuk kesejahteraan psikologis yang mendasar bagi karyawan.

Tabel 2. Tema Pengalaman dan Makna Stres Keuangan Karyawan Operasional

Tema Utama	Pola Pengalaman Informan	Makna Stres Keuangan
Pemicu stres	Ketidakseimbangan pendapatan dan pengeluaran	Stres sebagai respons atas ketidakpastian
Dampak psikologis	Cemas, khawatir, dan tekanan pikiran	Keuangan memengaruhi kesejahteraan mental
Strategi coping	Menekan pengeluaran dan dukungan keluarga	Strategi bersifat jangka pendek
Makna stabilitas	Rasa aman dan ketenangan hidup	Bebas dari kecemasan finansial

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pengelolaan penghasilan bulanan dan stres keuangan karyawan operasional PT Sam Sam saling berkaitan erat. Keterbatasan pendapatan, pola pengeluaran yang didominasi kebutuhan dasar, serta minimnya perencanaan keuangan jangka panjang membentuk kondisi keuangan yang rentan dan memicu munculnya stres keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa stabilitas keuangan karyawan tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya penghasilan, tetapi juga oleh cara karyawan memaknai dan mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini memberikan pemahaman kontekstual mengenai pengalaman finansial karyawan operasional pada perusahaan menengah di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkristalisasikan temuan bahwa kerentanan keuangan karyawan operasional PT Sam Sam bukan semata-mata disebabkan oleh keterbatasan penghasilan, melainkan oleh pola pengelolaan penghasilan yang bersifat adaptif-jangka pendek dan dibentuk oleh tekanan struktural kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam konteks ini, pengelolaan keuangan tidak muncul sebagai praktik rasional yang terencana, tetapi sebagai strategi bertahan yang terus disesuaikan dengan kondisi yang berubah-ubah.

Stres keuangan dipahami sebagai pengalaman subjektif yang lahir dari ketidakpastian finansial yang berulang, dan berfungsi sebagai indikator rapuhnya rasa aman ekonomi karyawan. Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi psikologis keuangan memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman kerja karyawan, sekaligus menjembatani ranah kehidupan personal dan profesional. Dengan demikian, stabilitas keuangan dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai pencapaian ekonomi, melainkan sebagai kondisi minimum yang memungkinkan karyawan menjalani kehidupan dan pekerjaan tanpa tekanan psikologis yang berkelanjutan.

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi pada kajian keuangan personal dan kesejahteraan kerja dengan menegaskan bahwa pengalaman stres keuangan perlu dipahami secara kontekstual dan relasional, bukan sekadar sebagai konsekuensi individual dari rendahnya pendapatan. Temuan ini membuka ruang bagi pendekatan organisasi yang lebih sensitif terhadap pengalaman finansial karyawan sebagai bagian dari strategi kesejahteraan dan keberlanjutan kinerja, tanpa mereduksinya pada pendekatan normatif atau teknokratis semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. In *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Diener, S., Zurbrugg, C., & Tockner, K. (2015). Bioaccumulation of heavy metals in the black soldier fly, *Hermetia illucens* and effects on its life cycle. *Journal of Insects as Food and Feed*, 1(4), 261–270. <https://doi.org/10.3920/JIFF2015.0030>
- Dodescu, A. O., Botezat, E. A., Constăncioară, A., & Pop-Cohuț, I. C. (2021). A partial least-square mediation analysis of the contribution of cross-campus entrepreneurship education to students' entrepreneurial intentions. *Sustainability (Switzerland)*, 13(16). <https://doi.org/10.3390/su13168697>
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2022). Principles of Managerial Finance. *Pearson Education*.
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316.
- Johnsen, C. G., & Sørensen, B. M. (2017). Traversing the fantasy of the heroic entrepreneur. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 23(2), 228–244. <https://doi.org/10.1108/IJEER-01-2016-0032>
- Kim, M. Y., & Lee, H. J. (2020). A comparative study of entrepreneurial leadership and organizational culture oriented toward innovation in central government agencies, public enterprises, and executive agencies. *Korean Journal of Policy Studies*, 35(3), 35–65. <https://doi.org/10.52372/kjps35302>
- Kim, S. (2019). The interaction effects of proactive personality and empowering leadership and close monitoring behaviour on creativity. *Creativity and Innovation Management*, 28(2), 230–239. <https://doi.org/10.1111/caim.12304>
- OECD. (2023). *The Digital Transformation of SMEs: A Global Perspective*.
- Oh, H. (2000). The Effect of Brand Class, Brand Awareness, and Price on Customer Value and Behavioral Intentions. *Journal of Hospitality and Tourism Research*, 24(2), 136–162. <https://doi.org/10.1177/109634800002400202>
- Rahayu, E., & Waruwu, S. R. C. (2024). Strategi Manajemen Keuangan Dan Pengelolaan Sumber Daya Pada Salon Kanaya Di Daerah Karangajati, Kabupaten Semarang. ... *Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu ...*, 18, 145–153. <https://doi.org/10.19184/jpe.v18i1.46792>
- Rinofah, R., & Sari, P. P. (2019). Peran Mediasi Capaian Finansial: Praktek Manajemen Keuangan Dan Kepuasan Finansial Pedagang Batik Dan Souvenir Di Pasar Beringharjo Yogyakarta. *Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis*, 24(13), 48. <https://doi.org/10.20961/jkb.v24i13.29084>
- Strategi, A. K., Visi, D., & Misi, D. A. N. (2010). *Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan*. 3(6), 68–75.
- Sugiyono. (2018). *Metode Peneltian Penddikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.